

KUMPULAN KATA

BIJAK

Motivasi, Nasihat;
Telaga Hikmah



Prito Windiarto

**Kumpulan Kata Bijak, Motivasi, dan Nasihat
(Untuk status facebook, instagram, WA, dll)**

Telaga Hikmah

@pritowindiarto

Persembahan,

Untuk istriku, Emmie Apriani

Putriku, Naura Adiba Arfan

Putraku, Nawwaf Atthar Arfan

Keluarga dan sahabat sekalian

Kata Pelontar

Assalamu alaikum W. W.

Addinu nashihah – Agama adalah nasihat. Begitu ungkap sang Junjungan Saw. | Saling menasihati adalah ciri mukmin sejati . | Mau berbagi, saling memperbaiki.|

Bukan maksud sok suci. Namun, ini usaha meningkatkan kualitas diri. |

Buku sederhana ini hadir sebagai bagian dari amalan agung itu. | Bukan maksud belagu. | Karena jujur, kami juga belum punya banyak ilmu. | Semoga upaya ini mengarahkan diri makin tawadhu. |

Nasihat dan hikmah dalam buku ini. | Sejatinya, utamanya untuk nasihati penulis yang banyak kurang ini. | Agar mawas diri, makin dekat dengan Ilahi. |

Kami bersyukur apabila ada pembaca yang berkenan menerima. | Mereguk hikmah bersama. | Menggapai hidup penuh makna. | Makin dekat dengan Sang Pencipta. |

Tentu ada salah dan khilaf yang menganga. | Mohon maklumi saja. | Semoga karya nan begitu sederhana bermanfaat untuk semua. |

Terima kasih untuk segenap atensi. Semoga Allah meridhoi.

Selamat menyusuri telaga hikmah kehidupan. Berharap Allah tunjukan jalan kebaikan. Aamin.

Wassalamu alaikum W. W.

Salam hangat,
Sahabatmu selalu,
Prito Windiarto

Bismillahirrahmanirrahim

| Mereka, orang tua, selalu menyayangi. Meski mungkin kita rasai. Namun kasih sayang itu, pasti. Mari berbakti... |

| Ini dia kunci persaudaraan: *Man katsuro ihsanuhu, katsuro ikhwanuhu.* | Sesiapa banyak kebaikannya, banyak saudaranya.

Jadi, kalau mau banyak saudara (teman, kawan, sahabat, partner) banyaklah berbuat baik.

Ihsan (baik) dalam tiga aspek: niat, ucapan, dan perbuatan.

- Niatnya baik, perbuatan baik, tapi omongan suka menyakiti orang-> Kurang.
- Niat baik, ucapan bagus, tapi gak ada kebaikan dalam perbuatan (omdo)-> Kurang.
- Perbuatan oke, ucapan santun, tapi niat jelek, hanya ingin dipuji -> Kurang.

Ini pepatah betulan. Coba cek orang di sekitar kita, yang banyak "saudara"nya umumnya yang banyak kebaikannya. Pun sebaliknya.

| Kita ini, ketika kecil, lihat tentara gagah: ah pengen jadi tentara. Lihat pemain bola gajinya gede, cita-cita jadi pemain bola. Lihat pengusaha punya mobil-mobil keren, pengen.

Dan mayoritas, melihat profesi dokter begitu memesona, ingin jadi dokter. Gonta-ganti cita-cita.

Yang lebih maknyus, punya banyak cita-cita. Sebenarnya sih tak apa. Apalagi masih kecil.

Nah tapi beranjak dewasa, saran saya, mulai kerucutkan. Pelajari cita-cita tersebut. Mana yang sesuai *passion*, mana yang "gue banget".

Karena eh karena, ingat, kita takkan mungkin menguasai banyak hal. Mustahil bisa "jadi" banyak hal. Yang penting kita lakukan adalah : kuasai minimal satu hal. Jadilah ahli, master, mastah, suhu, pada keterampilan tersebut.

Kalau jadi arsitek, pastikan jadi arsitek jempolan. Jika jadi wartawan, jadilah jurnalis kelas satu.

Kita makhluk terbatas. Meski begitu, hakikatnya, kita pasti diberikan kelebihan, yang tiada dimiliki orang lain. Hanya perlu penggalian, cuma perlu pendalaman. Demikian. |

| Bagi saya, ya tak apa pamer. Punya mobil baru, dapat gaji gede. Uang banyak.

Pamer itu terbagi dua. Pamer inspiratif dan pamer sompong.

Cirinya:

Pamer inspiratif mau berbagi kiat sukses.

Pamer sompong, pelit amat berbagi ilmu. |

| Dek, kalaualah ada yang minta saran, lebih baik pacaran apa sahabatan?

Maka saya akan bilang mending sahabatan. Prinsipnya, tenang saja, kalau dia jodohmu, akan dipersatukan juga. |

| Saya lagi mikir, apa coba hubungannya ulang tahun sama telur busuk.

Setelah diselisik. Mungkin sebagai pengingat, tambah usia artinya dekat dengan mati. Dekat dengan kenyataan jasad akan membusuk. Demikian. |

| Dalam perjalanan ini, kita berusaha menggapai dan melepaskan.

Berusaha menggapai ilmu-ilmu baru, prestasi-prestasi, keterampilan-keterampilan, impian, kesuksesan.

Pun berikhtiar melepaskan. Melepaskan kemalasan, keengganinan, rasa minder, dll. Termasuk melepaskan ketergantungan dari orang tua.

Hai, kalian, yang sedang merantau. Adik-adik yang kost. Bukankah kalian sedang demikian. Nyuci-nyuci sendiri, masak-masak sendiri.

Inilah melepaskan untuk menggapai : kemandirian.

Walau kadang berat, meski tak jarang rindu bersamai.

Gapailah, lepaskanlah... |

| Satu jenis ibadah saja banyak versinya. Salah satunya rangkaian shalat Jumat. Ada yang adzanya dua kali, ada yang sekali. Ada yang salat *sunah qobliyah* dulu ada yang enggak. Ada yang enggak boleh pakai pelantang suara, ada yang pakai. Ada yang pake *bilal*, ada yang enggak. Ada yang bawa tongkat, ada yang enggak. Ada yang *full* bahasa Arab, ada yang diseling bahasa lain, nasional atau daerah. Ada yang salat zhuhur lagi selepas jumatan, ada yang enggak. Dst.

Saya tidak sedang bermaksud memancing perdebatan. Hanya memaparkan kenyataan. Yang mau berdebat silakan di lapak lain. Hikmahnya, banyak hal yang masih harus kita pelajari. Dan terutama, ada masa untuk saling menghargai perbedaan. |

| Ibu itu "pangkat" penghormatannya tiga kali lipat.

Itu amat wajar. Karena oh karena, pengorbananannya, perjuangannya, rasa sayangnya, pun berkali lipat. Mulialah Engkau para ibu. |

| Hai, kalian, adik-adik remaja, siap-siap, jadilah ibu terbaik. Membanggakan mereka kelak.

Kunci awalnya, jaga diri. Jangan jadi gadis murahan.

Lebih baik siapkan diri dengan prestasi. Kejar impian. Bukan malah sekadar sibuk pacaran. |

| Nah sekali lagi pembuktian: *witing tresno jalaran sako kulino*. Cinta yang menyapa karena sering bersama.

Barengan piket. Barengan aktif di organisasi. Sering ngerjain tugas bersama, dll.

Aplikasi positifnya, menikah lewat jalur taaruf bisa. Walau awalnya belum ada cinta, lama

kelamaan kan tumbuh juga. InsyaAllah. Jika landasannya takwa.

Peringatannya, hati-hati lho, yang awalnya benci atau musuhan juga, kalau sering bersama-sama lama-lama jadi cinta. |

| Ada orang yang semakin bertambah ilmu, kian merunduk. Rendah hati, tetap merasa bodoh. Ada juga yang kian bertambah ilmu, semakin mendongak. Sombong, menganggap orang lain bodoh.

Ada yang makin getol ibadah, kian tambah rasa takutnya pada Sang Maha. Ada pula yang zhahirnya kian getol ibadah, namun ujub dengan kegetolannya itu. |

| Ada masa dalam hidup ini, saat apa yang diharapkan tidak menyata. Sesuatu yang diimpikan tak tergapai.

Ingin punya anu, belum kesampaian. Pengen acara berjalan meriah, rame, sukses, eh ada

kendala. Serasa ada yang menghalangi. Dll. Serta yang paling makjleb, suka sama seseorang, eh dia malah sama yang lain. Huhu.

Begitulah dalam hidup. Kita tak sendiri. Selalu bersinggungan dengan yang lain. Dan terutama kuasa-Nya.

Jalinan takdir manusia itu, berkelindan dengan yang lain. Kalauolah jaring, maka ia adalah jaring raksasa. Saling berhubungan. Ruwet, tapi tak bertabrakan. Inilah scenario-Nya. Jalan cerita yang sejatinya "indah". Karena Ia lah Sang Maha yang tiada dua. |

| Sikap orang lain pada kita, sebagian besar dipengaruhi oleh tindak tanduk dan sikap kita sendiri. Jika kita ramah, supel, *humble*, suka menolong, InsyaaAllah yang lain pun akan bersikap demikian.

Sebaliknya, kalau kita kerjaannya sinis, pedas kata, suka gibah dan fitnah, siap-siap saja. Orang-orang tak respek. Malah bisa jadi membahas hal serupa, bahkan lebih parah. |

| Hikmah kepulangan ke haribaanNya. Diingatkan lagi intisari hikmah buku *qishotu risalahnya* Dr. Aidh Al Qorni.

"Orang baik, yang selama hidupnya berbuat baik, masakah Allah 'tega' menutup akhir hidupnya dalam keburukan? InsyaaAllah dalam kebaikan pula. |

| Kebajikan dan kemuliaan takkan tertukar. Setelah tiada pun, warisan kebaikan akan terus mengalir.

Semoga, saya (kita) yang berlimang dosa ini, diampuninya, kelak ditutup dengan *Husnul khotimah*. |

| Mari berbuat baik, semoga hal baik yang juga senantiasa mengiringi. |

| Nah. Tak usah sungkan berteman di medsos dengan guru, dosen, ustaz, kakak kelas, dll. Itu bermanfaat lho. Kita bakal mikir dua kali untuk *update* / posting sesuatu yang aneh, pun dengan foto. Mari *add* / *follow* ustadz, kakak kelas, guru, dll kita. |

| Kita diingatkan sang baginda Saw untuk memanfaatkan : waktu luang dan waktu sehat. Karena, ada masa, kita sibuk sekali, hingga mungkin ibadah juga jadi berkurang. Sebab, ada saat, kita sakit, hatta, ngapa-ngapain aja gak enak, makan gak enak, tidur gak genah, apalagi kerja. Yang sedang punya waktu luang dan sehat. Mari manfaatkan. Yang sedang sibuk dan sakit, semoga Allah mudahkan urusan, sehatkan. |

| Salah satu momen membahagiakan dalam hidup adalah saat orang lain suka pada sesuatu, atau terinspirasi sesuatu karena kita.

Misal jadi fans bola klub tertentu karena perantara kita, suka penyanyi tertentu atas petunjuk kita, dll.

Itu sekadar yang duniawi, apatah lagi yang lebih hakiki. Orang punya pemahaman hidup yang baik, prinsip yang mantap, terinspirasi dari kita. Atau aktivitas ubudiah, jamaah, sedekah, berhijab, dll.

Subhanallah.

Inilah mungkin sumbu abadi, para guru, dai, aktivis, blogger, penulis, dll, yang rela berkorban, meski balasan duniawi seadanya bahkan tak ada.

Kemuliaan takkan tertukar. Menginspirasilah. |

| Seperti kata pepatah, tiada yang sempurna selain-Nya.

Begitu halnya dalam hubungan. Yang ada adalah usaha bersama mendekati kesempurnaan.

Dengan saling memahami, pemahaman yang baik. Menerima kekurangan, dengan penerimaan tulus. Saling menutup aib, dengan tutupan rapat. Karena cinta adalah saling... |

| Selamat menjadi pahlawan. Minimal bagi dirinya sendiri. Menyelamkan dari banyak hal yang bisa menyengsarakan jiwanya, seperti galau tak bertepi. Atau menyelamatkan diri dari aktivitas tiada guna bahkan merusak jiwa.

Selamat menjadi pahlawan. Mininal untuk keluarga. Orang terkasih yang selalu ada. Berguna bagi mereka adalah ikhtiar kita jadi pahlawan.

Lalu menjadi pahlawan untuk sekitar. Menebar manfaat. Salam hangat. Yakinlah kita semua bisa jadi pahlawan. *We are hero!* |

| Cemburu itu perlu. Namun dengki, enyahkan ia pergi.

Kalau ada kawan yang gapai kesuksesan, bahagia penuh kesyukuran. InsyaAllah, kita pun akan demikian. |

| Konon, wanita itu kuat di perasaan. Laki-laki di logika. Namun ada masa, hal tersebut justru terbalik, yakni saat tawar menawar.

Wanita biasanya yang paling kekeuh. Kalau membeli ingin harga semurah-murahnya, kalau jual semahal-mahalnya. Bukankah itu main logika. Lelaki malah, ya sudah, kasihan, daripada bla bla bla... Itu pakai perasaan banget kan?

Tapi ini tidak general, ada juga yang enggak. Tapi, kayanya, kebanyakannya, hayo, ngaku... Ha. |

| Tiadalah salah mereguk hikmah dari yang lain, karena sabda Baginda saw. > Hikmah adalah harta karun Muslim yang hilang. |

| Rahasia sukses orang keturunan (tionghoa) terletak pada solidaritas yang kuat dan kerja keras yang mantap.

Pertama, solidaritas. Ada dua toko elektronik megah. Punya dua orang keturunan yang berbeda. Secara kasat mata, bersaing sengit. Hakikatnya saling dukung, tak pelit bagi info. Kalau ada yang bangkrut, yang lain siap bantu. Beda dengan (sebagian) pribumi, dua tukang bakso jualan berdekatan. Bisa jadi tampak rukun. Di belakang main tusuk. Sebar info fitnah, pakai borax dll.

Kedua. Kerja keras. Dalam fragmen di novel Andrea Hirata, digambarkan orang keturunan yang masih mau bungkus kacang, padahal punya toko gede. Gak lengsi cari tambahan. Memanfaatkan waktu.

Beda dengan (sebagian) pribumi. Lekas puas. Gengsian.

Poin pertama dan kedua ini sejatinya ada dalam literatur Islam. Hanya kita kurang mengkajinya. |

| Buka pintu bagian 1: Ketika satu pintu keburukan kita buka, pintu lain akan terbuka. Seorang suami yang membuka pintu perselingkuhan dengan wanita lain, maka akan dibuka juga pintu perselingkuhan istrinya dengan pria lain. Maka tak heran jika kita menemukan seorang lelaki selingkuh, eh si wanitanya juga sama. Pun sebaliknya.

Saat kita membuka aib seseorang, maka siap-siap satu aib kita juga kan terbukakan. Pabila kita gampang membuka pintu penghinaan pada orang, siap-siap pintu hinaan untuk diri kita juga terbuka. |

| Buka pintu bagian 2: Ketika kita membuka satu pintu kebaikan, maka satu pintu kebaikan untuk kita juga terbukakan.

Jika kita membantu pintu kesuksesan orang lain, insyaAllah, pintu kesuksesan kita juga terbuka.

Saat kita menolong orang, insyaAllah, pintu pertolongan untuk kita terbuka pula.

Tidak sekarang, nanti... |

| Saya ingin *reshare* apa yang dipetuhkan oleh pak Raskat (seorang aktivis gaek). Pesan untuk para aktivis organisasi.

Begini katanya : ketika kita sibuk bekerja untuk kemaslahatan, kebermanfaatan banyak orang, masakah Allah tega menelantarkan kita. |

| Percayalah, siapa memolong agama Allah. Allah pasti kan tolong.

Saya punya bukti empiris, ketika kuliah, kakak-kakak kelas dan teman aktivis, nilainya bagus-bagus. Padahal sibuk sekali ngurusin ini itu.

Tapi mereka bisa mengalahkan mahasiswa yang hanya kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang). So, teruslah berjuang! |

| Rokok, konon mengandung lebih dari 1000 zat kimia berbahaya.

Nahasnya, kini ia dikonsumsi bahkan sejak Remaja, SD, SMP.

Mereka yang sekarang remaja esok lusa tumbuh.
Bayangkan generasi kita ke depan.
Pornografi, menurut sebuah penelitian, 3 kali lipat
lebih bahaya dari rokok. Karena ia menyebab
fantasi buruk.
Nah, sialnya, itulah potret masalah remaja hari
ini.
Sungguh tak terbayangkan akan seperti apa kita
kelak.
Semoga hal negatif itu tak lantas merajalela. |

| Dek, para aktivis organisasi. Dengarkan pesan
ini.
Tak mengapa engkau bekerja, tanpa bayaran.
Lembur tanpa upah. Bahkan berkorban banyak
hal.
Nikmatilah murni keikhlasan itu. Ia, bisa jadi esok
lusa jadi amalan terhebat yang dibanggakan di
akhirat kelak.
Karena eh karena. Beranjak besar, berkeluarga,
tingkat kematrean akan tumbuh. Kerja ini

bayarannya apa? Berapa? Dll. Bukan matre untuk sendiri sih, tapi buat keluarga, dll.

Buat yang sudah beranjak besar, termasuk saya, tak apa matre. Tapi ini, mohon jangan dinomorsatukan. Niat utamanya berbuat kebaikan.

Kalau bisa, sekali-kali, momen murni ikhlas itu diulangi. Bekerja bermanfaat, *nothing to lose*. Tanpa ada tanya: berapa. Biarkan jadi tabungan abadi.|

| Menjaga berhijab itu kayanya susah bener ya.
Di sekolah jilbab. Di permainan lepas.
Eh, di sosial media, lepas juga.
Padahal bahayanya bisa lebih makjleb.
Buka aurat di sekitaran, paling ditonton puluhan
atau maksimal ratusan orang.
Buka aurat di sosial media. Kalau jadi viral, bisa
ditonton ribuan bahkan jutaan orang.
Ya ampun. Pasti lebih susah lagi berhujjahnya di
hadapannya kelak.

Karena itu, dek, tutuplah auratmu. Sosial media ini esok lusa, semoga jadi pembelamu, bukan penistamu. |

| Sebagian orang, termasuk saya, kalau lagi ada kepentingan apa gitu, malah *update* status, bukan menyelesaiannya.

Alamak, banyak tugas. Koreksian numpuk. *Update!* Sibuk tapi medsosan jalan.

Yang lebih mantap tentu saja: aduh aku ngantuk, aku lapar, *update*, bukanya tidur atau makan.

Xixi.

Entah sedang curhat atau eksis atau apalah.

Jangan tersinggung, da saya juga gitu orangnya. |

| Bahagia itu, kadang, tak harus mewah. Sederhana saja.

Bahagia itu, terkadang hanya perihal bisa melewati hari demi hari. Meski harus gali lubang tutup lubang. Walau secara hitungan matematis

gak cukup. Namun akhirnya, sampai di bulan baru. Leganya.

Sedemikian sederhananya.

Karena ada, yang kalau dilihat, sebenarnya sudah sangat berkecukupan. Tapi terus merasa kurang. Gali lubang tanpa bisa menutupnya.

Bahagia itu, kadang, sekadar melihat perkembangan anak. Saat ia terlelap. Syukur kami ya Rabb, melihatnya pulas. Luruh sudah segala penat.

Alhamdulillah. Bahagia itu sederhana. Amat bersahaja. |

| Semakin lama menjalin hubungan, bisa jadi yang kian terkuak adalah kekurangan, bahkan mungkin aib.

Pertanyaannya, apakah itu musibah? Prahara?

Tidak selalu begitu.

Itu adalah momen kita untuk naik tingkat. Level meninggi.

Saatnya kita belajar perihal penerimaan, penerimaan yang sempurna.

Belajar tentang menutup, tutupan yang rapat.
Belajar bab memperbaiki, perbaikan yang ihsan.
Inilah sayang, inilah cinta. Hal negatif sekalipun bisa berbuah positif.
Cinta yang tulus, sayang yang suci, hubungan yang indah.
Belive it. ... |

| Berbelas tahun lalu, saat saya masih berseragam putih merah atau putih biru, istilah *married by accident*, nikah duluan, nikah kecelakaan, jarang terdengar, bahkan tabu. Kini, semarak. Saking banyaknya, sebagian orang jadi maklum.
Padahal, hukum asalnya ya tetap. Bagi yang sudah terlanjur, mari segera kita taubati. Pintu ampunanNya selalu terbuka. Bagi yang serius.
Bagi adek-adek, Dengarkan ini. Jagalah diri. Tiadalah sama yang suci dengan yang ternoda. Kemuliaan diri tak boleh ditukarkan murah. Jaga erat, meski sulit, walau banyak godaan. |

| Salah satu fungsi hubungan antarpersonal adalah menumbuhkan rasa percaya diri satu dengan yang lain.

Yang awalnya minder jadi yakin bisa. Yang pesimis jadi optimis.

Demikian hubungan antarpersonal yang ideal.

Sayang memang, sekarang hubungan antarpersonal lebih identik dengan bullying. Menjatuhkan, menghinakan, bukan membangkitkan atau memuliakan. Gampangnya cek saja obrolan dan candaan anak sekarang.

Meski begitu, tidak semua. Masih ada yang paham makna membangun bersama, bangkit beriring.

So, ini tips, jika kita punya teman yang kerjanya hanya meminderkan, jauhi, jelas bukan tipikal sahabat.

Yang baik itu, menambah percaya diri, meyakinkan kita bisa. Saling menguatkan. Itulah sahabat. |

| Persaingan sehat itu penting, dek. Ia akan menstimulus diri terus berbuat terbaik.
Presaingan sehat itu menumbuhkan.
Menyemangatkan. Jika persaingan melemahkan,
berarti persaingannya tak sehat.
Kita punya saingan, syukuri. Kita malah harusnya
sedih jika hanya kita yang mendominasi.
Seru lho dek persaingan itu. Kejar-kejaran. Bikin
deg degan. Membuat diri terpacu.
Kalau gak ada saingan, atau kita gak punya
mental bersaing, ya rugi. Kita akan tenang-tenang
saja, leha-leha, tak maksimal. Ya akhirnya biasa-
biasa juga pada ujungnya.
So, bersainglah, carilah saingan. |

| Ada masanya kita harus mendengarkan
komentar, saran : yang membangun.
Namun ada saatnya kita tutup telinga.
Komentar yang menjatuhkan.
Karena,
Tak semua orang benar-benar tulus.
Tak jarang, yang malah, berniat melemahkan.

Karena kita tak mungkin menyenangkan semua orang. Tersebab, ada saja orang yang tak suka (sifat kita). Demikian. |

| Kita ini, termasuk saya, memang mudahnya berkomentar, tapi tanpa solusi.

"Ih, itu tas Si Prito udah kusam, kumal, jelek, masih dipake aja!" itu tok.

Bukannya, "To, tas kamu udah bodol gitu, apa belum ada uangnya? Kalau belum, jika tidak tersinggung, nih aku kasih uang. Belikan ya..."

DII. Banyak contoh lainnya.

Adakah orang yang lebih suka memberi solusi.

Ada. Dan dia adalah manusia langka. Mulia. |

| Keuntungan menjadi semenjana (medioker / underdog)

Pertama. Datang tanpa beban. Tim besar kadang keok karena punya tekanan besar, harus menang. Sementara tim semenjana, *no thing to lose*. Lebih rileks dan tanpa beban.

Kedua. Diremehkan. Kondisi ini pada satu sisi kurang baik, tetapi pada sisi lainnya menumbuhkan keunggulan. Kenapa? Dengan kondisi meremehkan, tim lawan biasanya tidak tampil dengan kekuatan penuh, setengah-setengah. Cela itu bisa dimanfaatkan untuk menghentak, mengeluarkan segenap energi, lalu menang.

Ketiga. Mendapat dukungan –tanpa diduga. Secara alamiah, kita suka menonton tim semenjana / underdog yang kemudian mencuat. Contoh kasus Leicester City. Banyak fans baru tim itu. Bukan fans murni sebenarnya, namun fans dadakan. Saat Leicester melawan Chelsea, fans tim lain, misal MU atau Arsenal, secara alamiah akan mendukung Leicester. Mereka berharap tim semenjana itu dapat melumatkan tim musuh bebuyutan. Dll.

Pun, sekali lagi, pada dasarnya kita suka melihat kejutan. Senang melihat sesuatu yang dianggap remeh kemudian menghentak. Mengapa kita ikut gembira? Karena, pada dasarnya, setiap diri, ada masa ia di posisi semenjana. Entah dalam momen

apa, ia berada di level bawah, dianggap remeh oleh yang lain. Dan saat kita berhasil menjungkalkan setiap prediksi yang ada, senangnya tiada terkira.

Lebih dari itu, hentakan para semenjana yang membuat orang terpanana itu menumbuhkan asa. Asa yang meraja. Harapan yang menyempurna. Kita diyakinkan, bahwa, sekecil apapun peluang, ada harapan. Kita disadarkan, anggapan remeh orang-orang justru bisa jadi senjata andalan. Kita juga digugahkan, bahwa, kita juga akan punya banyak dukungan. Selalu ada harapan, di tengah keadaaan yang tiada ideal sekalipun. |

| Saat ada terbenak di pikiran begini, "Kita ini Muslim, rajin ibadah, *nyunah*, kok gini-gini aja. Sementara dia yang ibadahnya biasa-biasa aja, kok kayanya berkecukupan, tentrem."

Nah, saat itulah terbuka satu kelemahan kita, yang bisa jadi menjadi penutup selama ini. Benakan itu, boleh jadi diselipi ujub, bangga, rajin ibadah, *nyunah*, giat berbuat baik, lalu

meremehkan orang lain. Jangan-jangan terjerumus kesombongan.

Bisa jadi orang yang dicurigai itu, memang amalannya biasa-biasa saja, tapi hatinya lebih putih, bersih.

Semoga menjadi bahan introspeksi agar tak jemawa dengan diri. |

| Saya tulis ulang lagi rumus ini :

Jika ingin di- maka me- lah.

**

Jika ingin diberi, memberilah

Jika ingin ditolong, menolong lah

Jika ingin dicintai, mencintailah

**

Meski begitu, tentu saja rumus ini tak mutlak, utamanya terkait persona yang terlibat.

Pabila kita gemar memberi anak yatim, kita mungkin tidak diberi oleh anak yatim itu, tapi diberi lewat perantara lancarnya usaha misal.

Pun masalah cinta, jika kita mencintai mrs. Fulanah, tidak otomatis kita dicintainya. Mungkin

kita dicintai oleh mrs. Jamilah, yang lebih cantik, lebih pintar, dan sholihah. Demikian. |

| Remaja kita berada dalam situasi darurat. Apa pasal, sebuah survei terpercaya merilis hasil mencengangkan, 40% remaja sudah tak lagi perawan.

Itu artinya, jika kita jalan-jalan ke Kota S misal, melihat sekolah, ada 10 siswa sedang nongkrong, 4 di antaranya sudah ternoda.

Alamak? Iya kah. Sila cek saja. Tapi ya jangan cek di kampung pucuk ibun yang adatnya kental. He.

Ini darurat sekali. Sangat menggiriskan. Harus dicegah, agar angkanya tidak naik, kalau bisa diminimalkan. Kita tak mau kan, negeri ini bablas kaya barat? |

| Baiklah, kita buka lagi rahasia kecilnya ya.

Sebagian besar manusia itu memiliki rasa narsis yang tinggi. Sebagian lainnya malah akut. Baik itu narsisme personal, maupun kelompok. Nah, ini bisa dijadikan peluang bagi pengelola media: cetak maupun elektoronik (internet).

Salah satu strategi "penjualan" yang bagus adalah menampung sebanyak mungkin narsisme tersebut.

Sebutlah tabloid kampus. Jika ingin "laku", salah satunya, misal dengan menghadirkan profil kelas / organisasi / komunitas. Kalau bisa foto sebanyak mungkin orang.

Mereka akan sukarela membelinya.

"Eh aya abian nya. Meli lah!" begitu kira-kira bukti sahihnya.

Saya punya pengalaman empiris ketika dulu semaput "nebeng" di Tabloid Linguistika yang digawangi Mr. Yandi Hidayatulloh, terus dilanjut Ai Santi, entah kini. Edisi laris manis adalah yang menampung narsisme terbanyak.

So, manfaatkan itu. Toh, media sekelas Tribun Jabar, PR, Radar Network juga menampungnya

dengan cara yang elegan : kolom komentar pembaca. Ini juga berlaku untuk media online.|

| Sir Alex Ferguson, mantan pelatih legendaris MU itu dikenal punya kata-kata tajam, tapi tidak melukai.

Jika ada pemainnya bermain jelek, ia tak segan bilang:

Tadi itu permainmu jelek sekali.... untuk ukuran pemain hebat sekaliber kamu.

Menjatuhkan sedikit, lalu meninggikan banyak.

Karena ada yang sebaliknya.

Kamu itu amat jenius..... jika dibandingkan anak-anak PAUD. Uh. Makjleb.

Lebih baik berpahit-pahit dahulu bermanis-manis kemudian. Daripada bermanis-manis dahulu, pahit kemudian. Pyah... Pahit... |

| Repot hidup kita ini kalau terlalu sensi atau baper, takutnya malah bikin minder.

Melihat orang sudah gandengan (nikah), bawaannya sebel. Lihat orang wisuda, kesel. Baca status orang menang lomba apa, merengut. Lihat orang menunjukan karya, cemberut.

Ih, dia itu pamer aja kerjaannya. Suuzhon.

Ah palingan juga dibantu orang, jelek gitu. Iri.

Aduh, aku sih bisa nggak ya. Nggak kayanya. Minder.

So... Jangan terlalu baperana jadi orang, ya Prito dan teman-teman. |

| LDR (*long distance relationship*) itu terjemah bebasnya hubungan (cinta) jarak jauh.

Nah, yang masih jomblo, ngaku LDR an juga ga papa. LDR karena jodohnya masih disimpanNya.

Esok lusa, didekatkan, dilekatkan, InsyaaAllah.

Tenang ya mblo, kalian juga punya pasangan kok, lagi LDR an aja. He. |

| Apakah impian kita lantas tandas menyadari keadaan kita hari ini? Yang mungkin "hanya" ibu rumah tangga, karyawan biasa, kuli, pedagang kecil, guru di pelosok, sekolah di tempat sederhana, kuliah di kampus non elit? Dll.

Harusnya tidak.

Impian itu harus terus dijaga. Harapan mesti tetap dinyalakan.

Sudah banyak bukti sahih, kehebatan dimulai dari keterbatasan. Kesuksesan digapai dari keterdesakan.

Cita-cita kita tak boleh pudar oleh keadaan. Yang ada, lebih tepatnya adalah penyesuaian.

Jika sudah berpasangan, koordinasikan impian. Agar ia jadi doa beriringan.

Demikian. Menyemangati diri sendiri... |

| Sikap / hal yang lahir dari kesadaran, keinsyafan lebih abadi tinimbang yang didasari keterpaksaan. Contoh kecilnya perihal siswa / santri. Ketika di sekolah / pondok jilbab lebar, shalat rajin. Jika itu lahir dari keinsyafan, ketika di luar pun demikian.

Jika hanya karena ketakutan, keterpaksaan, di luar ia serasa merdeka. Dilepaskanlah itu semua. Pertanyaannya, jadi gak boleh dipaksa-paksa gitu? Boleh saja. Toh, ada banyak hal yang awalnya terpaksa lantas biasa lalu jadi kesadaran yang nyata. |

| Sebagian dari kita lebih banyak langsung melihat ke ujung/puncak. Saat kesuksesan tergapai. Tanpa lihat awal, tengahnya. Tanpa mau menyaksikan prosesnya yang panjang.

Ketika melihat sepak bola. Yang dilihat adalah Messi atau Ronaldo dengan gelimang prestasi, popularitas, juga harta.

Saat melihat penulis, yang terbayang adalah J.K. Rowling dengan kekayaan yang melampaui ratu inggris. Andrea Hirata dengan royalti dari LP saja yang melebihi 2 M. Atau Asma Nadia dengan deretan buku *best sellernya*.

Manakala lihat pengusaha, yang dilihat kelimpahan CT dengan kerajaan bisnis Trans nya. Atau Bill Gates dengan gurita Microsoft nya.

Boleh saja melihat puncak capaian itu sebagai motivasi. Tapi aduhai, jangan lupa awal dan tengahnya. Perjalanan panjang dan berlikunya. Latihan demi latihan Messi dan Ronaldo. Penolakan demi penolakan Rowling, Tere Liye, dll. Jatuh bangun CT, Bill Gates, dll.

Ketika merumuskan cita impian, jangan lupa taktik - proses menggapainya. Ia diraih dengan usaha dan keringat. Serta doa.

Selamat bermimpi, berusaha, berdoa, tawakal padaNya. |

| Baiklah sebenarnya core tulisan ini cukup panjang. Tapi karena jari saya pegel nulis jadi bersambung saja ya.

Bismillah.

Dek, tahukah kita bahwa garis keturunan para nabi adalah garis yang bagus. Contoh misal Rasulullah saw. beliau, garis ke atasnya, adalah orang-orang bersih. Mereka berketurunan lewat pernikahan suci. Tak ada yang karena perzinahan.

Semoga ini bisa jadi cermin. Pemikiran mendalam. Bukankah kita juga ingin punya garis keturunan yang bersih? Anak-anak yang lahir buah kesucian? Saya tidak sedang *menjudge* anak yang lahir dari zina tidak mulia. Sama sekali tidak.

Saya hanya ingin menegaskan. Apakah kita tidak ingin, kelak, kita bangga, anak cucu turunan kita adalah hasil hubungan yang sah?

Karena eh karena, tanya orang yang punya anak di luar nikah, tentu mereka ada sesal. Berandai waktu bisa diputar. Berkhyal semua kembali, memperbaiki semua.

Dek, karena itu, dengarkan. Pikirkan ulang, jika ada lelaki menggombalimu, demi cinta lantas ingin menzinahimu. Ingatlah, ingat anak cucumu kelak.

Semoga dengan kesabaranmu, keteguhanmu, kesucianmu, akan lahir garis keturunan hebat. Aamin. |

| Abah, tetangga saya, yang sudah berusia senja bercerita, perihal pengamatannya selama ini. Intinya kata beliau :

Orang yang hidupnya, berbuat atau mengumpulkan harta secara zalim, keji, akan mendapat ganjaran. Bisa di akhirat kelak. Bisa juga di dunia.

Ada, ujar beliau, mantan polisi yang ketika mudanya main pukul, kejam sekali. Tuanya, ringkih sekali, kurus kering, kerontang, tak ada bekas kesanggarannya dulu. Lenyap tandas.

Ada pula, rentenir, yang ketika jaya, banyak sekali hartanya. Eh, tiba-tiba kena penyakit. Hartanya habis, bahkan harus berutang. |

| Saat kita membaca tulisan atau mendengar ulasan tentang orang yang suka bergosip, maka yang terlintas adalah bayangan teman kita yang suka begitu.

Pabila dibahas soal orang yang judes, kita akan membenak si anu.

Ketika dibahas perihal orang yang sok, yang teringat adalah si fulan.

Jarang yang mengakui: owh itu, aku banget. Astagfirullah. Dll.

Demikianlah soal keburukan, kita kadang lebih sering mencontohkan orang lain.

Sebaliknya, jika kebaikan. Diceritakan tentang mulianya orang yang suka sedekah. Yang terbenak adalah infak kita yang gede, minggu lalu. Misal.

Begitulah. Kita sering menilai baik diri sendiri. Kalauolah direntangkan nilai 1-10 lantas kita diminta jujur menilai diri sendiri (tanpa unsur sopan rendah hati) yakin deh nilainya di atas 5, 6.

Gak percaya? Coba aja... |

Ada lelaki / wanita yang suka pada sesorang. Ia bermimpi dapat bersanding dengannya. Namun, apa lacur, ia ditelikung di pengkolan terakhir. Menikah dengan yang lain.

Olala. Sesak menyeruak. Apatah lagi jika rasa itu belum sempat terungkapkan. Atau mungkin takan terucapkan.

Menghadapi momen ini: ada yang berdiri gagah, mengucapkan selamat di hari pernikahan. Ada yang hanya mentap dari jauh. Duh. Ada yang mengurung diri di kamar, menyesal kalah cepat. Ada pula yang bikin onar, meski sedikit, mengacau.

Ayaya. Ketika akad terucap, saat itulah berucap lantang : move on.....

Langkah awalnya, hilangkan kata andai, jika, lamun, *if*, *idza*, dll, sudah... Tutup buku... Pengandaian malah kiat menyiksa. Meraja...

Langkah kedua, biarkan waktu menjadi obat. Isi hari-hari dengan hal positif.

Ketiga, bukalah hati. Ingat... Masih banyak cowok cewek yang lebih.

Kata kuncinya, kata Saden juga : Dunia belum berakhir. |

| Aduhai, ada di dunia ini seseorang yang ditaksir banyak orang. Doa-doa terpanjatkan agar ia berjodoh.

Lantas apakah semua doa itu dikabulkan? Ya. Dikabulkan.

Pengabulannya tidak bermakna satu orang dinikahi banyak orang. Tidak. Hanya satu.

Pengabulannya adalah dengan menjodohkan penaksir itu dengan jodoh terbaiknya.

So, aduhai, jangan putus asa. Move on. Bro. Ini sudah mau 2021 lho...

| Modus-modus lelaki yang hendak menggagahi.

1. Cara paling *smooth*. Ngajak si calon korban nonton, jalan-jalan, belanja, atau apalah, yang penting membuatnya. Wanita itu, kalau sudah terbuai bisa memberi segalanya. Setelah terbuai, digombali sedikit. Lantas dibisiki rayuan setan, terjadilah...

2. Jika si gadis ada imannya, biasanya buaian tak langsung mempan. Si lelaki bejat itu lantas sedikit mengancam. Aduhai neng, neng cinta akang, kan? Akang berkorban banyak buat neng, coba neng

sedikit saja. Sedikit. Beneran. Kalau enggak, neng berarti tak menghargai pengorbanan akang. Cinta kita. (*Btw, ini cinta apa nafsu*)

3. Bila si gadis masih kekeuh, ancaman makin tajam. Kuputuskan kamu! Kusebar aib-aib mu! Ayolah. Gak apa-apa. Teman-teman juga gitu. Takut hamil? Ya enggak... Tenang aman... Kalau pun hamil, akang siap tanggung jawab. Demi Allah. (Jeileh, mau maksiat aja bawa-bawa Allah... Astagfirullah)

Meski begitu, yang paling umum adalah, dimulai dari yang kecil-kecil: pegang-pegangan tangan... Berduaan.... Di tempat gelap... Dll... Setan sih pinter menggoda. Nih, bahkan dikuburan sekalipun jadi ajang. Kuntilanak, pocong, dkk sangat rela mengalah demi keberhasilan hebat setan : perzinahan.

Kata kuncinya, potong potensinya dari awal. Para wanita, jangan memurahkan diri di depan lelaki

hidung belang. Ingat kelemahan kalian, mudah terbuai.

Ingat masa depan. Ingat keluarga. Kesucian itu berlian. Sekali terkoyak, pecahlah.

Jangan mau cahaya, *inner beauty* kalian direnggut oleh lelaki yang tak bertanggung jawab.

Sesal selalu datang belakangan. |

| Nasihat utamanya, seperti yang diutarakan bang napi.

"Kejahatan bukan hanya karena niat pelakunya, tapi karena ada kesempatan." Waspadalah waspadalah...

Kesempatan itu bisa datang tak diundang, namun tak jarang malah diundang.

Misal, sang gadis berpakaian minim, amat mengoda. Si lelaki terpedaya. Bisa juga kesempatan karena kesunyian, berduaan saja. Atau karena parfum yang menaikan adrenalin. Dll. Ah iya, godaan ini terus digalakan, digencarkan oleh iblis dan tentaranya.

Jangan merasa aman hanya karena berjilbab lebar, berjidak hitam bekas sujud, dll.

Karena, seperti kisah yang disampaikan ustdz Salim. Ada sepasang ikhwan-akhwat yang sebentar lagi akad. Mereka mengunjungi calon rumah mereka. Batasan telah dijaga. Namun apa daya, seekor kecoa, mengagetkan si wanita, betisnya tersingkap, lantas menuju dekapan si lelaki. Tak disengaja. Refleks saja. Setan pun menari menggoda. Kekejianpun terjadi.

Sungguh, keduanya aktivis terbina, ternyata masih ada celah yang menyata. Apatah lagi kita, yang ibadahnya biasa saja, jilbab seadanya.

Perzinahan adalah misi besar iblis dan bala tentaranya.

Karena eh karena, ia membuka satu tabir pertahanan iman. Lihatlah, para pelacur kebanyakan, awalnya adalah korban perzinaha. Setelah merasa jadi hina, dihinakan sekalian. Buka bertaubat malah diteruskan. Belum lagi yang hamil duluan, karena malu, atau merasa belum mampu, digugurkanlah calon bayi itu. Aborsi.

Perzinahan membuat iblis dan setan bersorak gembira. Kemenangan besar telah diraih.

Relakah membiarkan mereka berpesta, sementara kita menunduk hina?

Jangan sampai! |

| Tidakkah kita miris, melihat anak 14 tahun sudah menggendong bayi -bayinya?

Tidakkah kita jengah, anak 15 tahun sudah jadi bapak?

Aduhai... Ini beneran terjadi, bukan fiksi. Saya menyaksinya sendiri. Ngenes. Ya Allah...

Bukankah itu usia sekolah. Usia merintis impian.

Ayolah dek, mari, jaga diri masing-masing.

Bersabarlah...

Ingat pesan Ibnu Qayyim : "Kenikmatan yang diraih dengan cara haram, sejatinya, kenikmatannya tak lebih dari sepersepuluh tinimbang apa yang diraih secara halal."

Udah dosa, gak maksimal juga.

Sayang banget... |

| Untuk para lelaki yang mau menggagahi, ingat pesan sang nabi saw. Syahdan ada seseorang yang datang pada baginda mengadukan tabiatnya yang suka berzina.

Intisari pesan nabi (saya lupa plek aslinya, maaf)

Maukah jika ada yang menzinahi ibumu? Atau adik/ kakak perempuanmu?

Seseorang itu menggeleng mantap.

Nah demikianlah, jika lelaki menggagahi seseorang, sama saja ia sedang menggagahi ibu seseorang atau kakak / adik seseorang.

Dan tentu saja, paling majlebnya, jika kita suka menghinakan wanita, siap-siap saja, takutnya wanita-wanita kita (anak keturunan kita) juga dihinakan. Naudzubillah. |

| Saya ingin berkisah. Ketika kuliah tingkat 1, saya berkawan dengan seseorang. Ia bercerita hidupnya yang cukup kelam.

Ketika SMA ia memadu kasih dengan teman wanitanya. Kebablasan. Si wanita hamil. Demi menutupi aib digugurkanlah sang bayi.

Nah, mistisnya, ia dan si wanita, konon, kadang mencium bau amis, atau tangisan, atau bayangan sekilas. Seram. Mereka serasa diteorcer.

Wallahu a'lam benar tiadaknya.

Nahasnya, godaan setan terus digelorakan, mereka mengulang lagi.

Akhirnya kuliahnya terbengkalai. Menikah.

Menikah karena kecelakaan. |

| Sebuah PENGAKUAN

Pada kesematan ini, izinkan saya –untuk kali kesekian- berkisah. Kali ini, kita akan memutar slide bertahun silam.

PPM Darul Huda. Suatu siang, selepas jumatan.

Saya dan karib, Agus Riyadi dipanggil ke kantor KMI (semacam kantor guru di sekolah).

Tampak ustaz Muslim Rasyid –Wakil Pimpinan Pondok- menunggu kami –dengan tatapan amat berbeda dari biasanya. Ada sepucuk misteri yang tersaji dari sorot matanya.

“Ijlisa! Duduk!” pintanya. Kami terduduk. Dan mulailah rentetan nasihat itu, berhamburan.

Lain waktu. Selepas magrib.

"Prito, taal!" Pinta Ustadz Iwan. Dan, tara....

Petuah, teguran itu, kembali menderas.

Malamnya

"Semua pengurus OP3M, Kumpul di kantor!" Seru pengasuhan santri.

Sempurna sudah malam itu.

Teguran Ustadz Muslim, Ustadz Iwan dan Pengasuhan kesemuanya linier, menuju satu titik -Kritik, teguran atas kinerja OP3M -semacam OSIS-.

-Banyak keluhan dari adik kelas, katanya kami (pengurus) terlalu keras

-Dari Asatid, bilang beberapa santri gak betah atas "kerasnya disiplin" yang kami tegakkan

- Para Pengurus tertunduk. Api semangat sebagai pengurus, bagai tersiram air-cuka malah- perih. Niatan baik, kerja apik, dibalas tuba -cibirani, teguran amat keras.

*Saat kepala-kepala tertunduk.

Ustadz Sofyan -wali kelas kami- menyampaikan nasihat, yang sampai detik ini masih amat jelas terekam, kurang lebih begini:

“Berbahagialah! Bersyukurlah! Antum tahu, semua teguran, masukan, kritik itu sejatinya adalah kehormatan.

Kehormatan Bukti EKSISTENSI KERJA .

Tak mungkin orang akan memberikan segala petuah, nasihat, teguran, protes, cibiran jika kita tak mengEKSIkan diri (bekerja). Karenanya jangan bersedih. Sekali lagi, itu sejatinya PENGAKUAN atas sebuah usaha.

Begitulah... jangan lantas karena semua ini kalian berhenti, terus lanjutkan. Perbaiki kesalahan, tambal kekurangan!”

Ah saya jadi ingat kata bijak Newton -yang dinukil bang Andrea Hirata dalam Laskar Pelangi : “And to every ACTION there is always an equal and OPPOSITE OR CONTRARY, REACTION”

Intinya, ketika kita BERAKSI selaku akan hadir REAKSI.

So... Jika ada reaksi, bergembiralah, berarti AKSI kita DIAKUI.

#Demikian.

Selamat menyemai hikmah –walau bisa jadi tak banyak- dari kisah sederhana ini.

*Saya menulis ini tanpa tendensi apapun. Tidak ada maksud menyinggung atau apapun itu.

Tulisan ini lurus-lurus saja. Beneran. Sudah lama sebenarnya ingin menulis tentang ini, tapi baru sekarang terrealisasi.

Baiklah, terakhir, saya ingin mengulang, inti tulisan ini adalah; BER-AKSI-LAH, KERJA NYATA. REAKSI adalah sebuah keniscayaan, jangan jengah! Terus melangkah. Perbaiki kesalahan, belajar dari pengalaman.

Adios! |

| Kepakan sayap khouf dan roja akan mencipta harmoni. Langkah kita menempuh kehidupan akan terayun mudah karena optimis akan harapan yang terhampar. Bahkan saat kegagalan menghampiri sekalipun. Itu karena keyakinan bahwa dengan kuasa-Nya diri mampu bangkit dan kelak menjelak kesuksesan.

Padahal, sungguh, kasih tulus adalah dari ayah-bunda. Cinta tanpa syarat. Sayang yang senantiasa. Inilah anugerah terindah sesungguhnya. Marahnya adalah marah kasih. Cerewetnya adalah nasihat. Mereka yang takkan menempatkan kata “benci” dalam hidupnya untuk kita. Rela berkorban segala. Menomerduakan hidupnya demi hidup sang putra.

Saatnya kini katakan dengan lantang: “Ayah bunda, kalianlah anugerah terindah yang pernah kumiliki.” |

| Dalam dunia politik ada adagium “Tiada kawan atau lawan abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi.” Adagium itu nyatanya diterapkan sebagian besar politikus kita hari ini. Mereka yang dulu tampak bermusuhan, kini justru berangkulan. Dahulu saling caci, sekarang saling puji. Sebaliknya dulu saling sanjung, sekarang saling sandung. |

| Rasa bangga. Tersentuh. Menurut hemat penulis adalah buah dari perjuangan. Peluh yang keluar, air mata yang menetes, letih yang mendera dalam perjuangan adalah bumbu hebat yang membentuk sebuah "rasa".

Rasa itu adalah kenikmatan hebat dalam perjuangan. Meski yang dihadapi adalah kegagalan, jika telah berusaha maksimal, masih ada yang bisa disyukuri. Walau ada tangis ketidakberhasilan, itu adalah ekspresi rasa. Apalagi jika tangis kemenangan, itu juga buah kerja keras.

Beruntunglah orang-orang yang telah berjuang. Berbahagialah orang yang telah berusaha. Mereka mendapat "rasa". Anugerah besar yang tidak didapatkan orang-orang yang tidak melalukan apapun.

Demikian. Selamat berjuang. Selamat mendapat sensasi atas perjuangan yang dilakukan. |

| Mari tidak pelit memberikan pujian. Pujian dari hati yang tidak diniatkan menjatuhkan. Pujian yang

proporsional, tidak terlalu berlebihan. Pujian yang tidak melenakan. Rasakanlah feed back (umpan balik) yang akan kita dapatkan dari pujian. Memuji, bikin diri dihormati. |

| Kadang, hanya butuh sesuil pengakuan sederhana untuk menggapai kemaslahatan lebih besar. Maaf. Sebuah kata yang sejatinya ringan, namun kadang kelu tuk diucapkan. Semoga kita menjadi pribadi yang pemaaf dan tidak gengsi meminta maaf jika melakukan kesalahan. |

| Setelah diselisik mendalam, ternyata:
"Suuzhon / buruk sangka itu sebagian hadir
karena rasa minder." |

Berikut ada cuplikan dialog menarik, dengan penyesuaian, dari Film Alif Lam Mim.

"Dunia ini butuh keseimbangan. Kalau ada kejahatan harus ada kebaikan. Jika ada

pecundang mesti ada pahlawan. Jika keseimbangan itu tidak bisa muncul dengan alami, maka harus diciptakan, direkayaskan."

"Karena itulah, kami detasemen khusus (Densus) * : *8 merasa terpanggil untuk mendesain keseimbangan itu. Biarkan kami yang dianggap masyarakat sebagai pahlawan, dan mereka (yang bersorban, berjenggot, cingkrang) itu yang dianggap pecundang" Aih. Berari benar Mas Anggy. |

| Ingat rumus jos grandos ini:
Kita akan semakin kuat dengan menguatkan orang lain.
Kesuksesan kian bertambah dengan menyukseskan orang lain.
Hati kita makin lapang dengan melapangkan hati orang lain.
Pun sebaliknya.

Kita semakin hina dengan menghina orang lain.
Urusan kian runyam dengan merunyamkan
perkara orang lain. Hidup makin susah dengan
menyusahkan yang lain. |

| "Tak apa Ayah, itu bukan rezeki kita. Itu rezeki
mereka. Semoga esok lusa, kita diberiNya yang
serupa, bahkan berkali lipat lebih baik. Aamin."
Lega hati sang suami. Alhamdulillah.

Nb : kalimat sakti ini hanya bisa hadir bagi yang
sudah bersuami istri. #NgomporiNikah |

| Remaja kita sepertinya mesti disadarkan perihal
ini:

Dek, teman apalagi sahabat memang penting.
Namun demikian jika dihadapkan dengan prioritas
keluarga, utamakan keluarga.

Bukan sebaliknya, seorang remaja putri memilih
kongkow malem-malem dengan temannya tanpa
mengindahkan petuah bundanya.

Karena eh karena, ketika duka, misal saat sakit, siapa yang selama ini setia menunggu, paling khawatir? Keluarga! Teman, sahabat? Jenguk paling banter, itu pun tidak semua.

Pun saat bahagia, kita menikah misal. Siapa yang paling antusias? Keluarga! Teman? Hanya sahabat spesial yang benar-benar antusias. Sebagianya malah tak datang. Dengan beberapa alasan memang. Sibuk misal.

Apakah keluarga gak sibuk? Sibuk. Hanya mereka mengorbankan, memprioritaskan.

Intinya, keluarga utamakan. Jika ada sahabat yang pengorbanannya luar biasa, selayak keluarga, jaga ia, langka. |

| Saya, Anda dan banyak dari kita adalah bagian dari: pekerja /siswa / mahasiswa yang harus menembuh jarak puluhan kilometer atau waktu puluhan menit lebih untuk sampai di tempat kerja / sekolah / kuliah.

Tentu ada suka duka. Semoga kita seperti yang dibilang 507 "jadilah tangguh, jangan mengeluh."

Mari kuat-kuatkan diri dengan kata so bijak berikut :

1. Ini adalah kerja profesional. Jangankan jarak, terik matahari atau hujan badai kan kutempuh (so profesional, he)
2. Bismillah. Ini kuasaNya agar kita bisa menghayati segenap ciptaanNya selama perjalanan. Ini juga waktu untuk kita agar banyak-banyak berdzikir. (Ngakunya so alim, ha)
3. Kami traveler sejati. Bayangkan PP 40 kilo lebih. Kalau sebulan nyaris 1000 KM. Kami selayak traveling Banten - Bayuwangi setiap bulan. Keren mbok. (Ngaku-ngaku traveler)DII.

Silakan tambahi, mari yang merasa senasib sepenanggungan, jangan malu-malu ngaku-ngaku traveller hakiki. He. |

| Kalau ingin sampai tujuan, susuri jalannya.
Memang kadang tak mudah, menanjak, berkelok,
terjal.

Tapi, mau apa lagi, kalau tak berjalan di atas relnya, ya, takkan sampai. Iya, toh... |

| "Tanamlah kebaikan di mana pun!" nasihat Ustaz Abduh suatu waktu. "Suatu saat kalian pasti akan memanennya!" lanjutnya.

Oleh-oleh saya selama di DH memang bisa jadi tak banyak, berharap yang sedikit bisa bermanfaat. |

| Pembalasan paling telak untuk hinaan adalah dengan tidak membala. Eh? |

| Kepahitan dalam hidup (gak punya uang, sakit, gagal dalam percintaan, dihina, dll) semoga - perjalananannya- menjadi jamu (obat), bukan racun. Sehingga ia bukan mematikan, tapi menyembuhkan bahkan menyehatkan, menguatkan. Semoga. Salam [#SelaluAdaHarapan](#)

| Orang pintar nan cerdas itu banyak, yang sedikit itu yang benar-benar jujur.

Orang tampan atau cantik itu bejibun, tapi yang setia semakin langka.

Kalaupun tidak pintar dan ganteng/cantik, minimalnya jujur dan setia. Dan utamanya, agamanya. |

| Kita akan mati.

Semoga karya bisa mengabadi. |

| Kita memang harus merasa perlu.

Dengannya kita bisa mengembangkan jaringan.

Bukankah sebagian besar silaturahim dimulai dengan rasa perlu / butuh.

Butuh info anu, tanya situ. Perlu bla bla, minta tolong si a. Dll.

Tak perlu risau dianggap dekat kalau butuh saja.

Memang demikian kenyataan di lapangan.

Mayoritas nya. |

| Apabila ada yang menanyakanmu sesuatu, bersyukurlah, berarti masih ada yang menganggapmu tahu, bahkan pintar. Meski kenyataannya tak selalu demikian.

Jika ada yang mau meminjam uang padamu, syukurilah. Itu maknanya kamu dianggap cukup, bahkan berlebih. Walau faktanya belum begitu.

Bersyukurlah jika ada yang pe-de-ka-te disaat butuh saja. Artinya kita masih dianggapnya. |

| Tahu Hellen Keller? Mark Vujicik?

Mereka yang punya keterbatasan tetapi tetap menawan. Karena keterbatasan memang bukan kambing hitam, eh salah, alasan. |

| Mari merenungi: Belum terkabulnya doa kita selama ini bisa jadi memang karena IA menunda pengabulan.

Namun jangan lupakan faktor lain.

Salah satunya mungkin saja karena kesungguhan dan kekhusyuan kita kurang. Termasuk boleh jadi

kemantapan kita meyakini kepastian pengabulan
doa juga kurang mantap.
Mari perbaiki. Mohonlah dengan sebenar-benarnya
permintaan. |

| Meminta maaf bukanlah sebuah kehinaan.
Mengawali permohonan tidak selalu karena
memang benar-benar salah.
Mengalah tidak sama dengan kalah.
Pun, memaafkan. Ia adalah kemuliaan.
Banyak pertikaian berkepanjangan karena orang-
orang sudah lupa hakikat > maaf dan
memaafkan. |

| Biar gak jenuh.
Agar pisau semangat gak tumpul.
Rehat. Refreshing.
Sangat perlu. |

| Galau itu salah satunya ketika harus memilih.
Apakah tetap bersetia dengan yang lama,
sederhana tapi sudah terjalani. Atau menyusuri
tawaran menggiurkan dari yang baru, wah namun
belum pasti.

Bersetia dalam kebesahajaan atau membarukan
dalam tantangan.

Memilih itu.... |

| La tagdob falakal Jannah.

Jangan marah, maka bagimu surga.

Susah memang. Kalau lagi esmosi mah. Tapi,
ketika bisa menahannya, aduhai ganjarannya, kita
ditamsilkan oleh Baginda saw. sebagai orang
terkuat.|

| Rumput tetangga, selalu, terlihat lebih indah.

Beberapa waktu lalu saya berboncengan dengan
PNS KUA. Membincang banyak hal.

Hingga pada satu topik, enakan jadi guru, jam 2
udah pulang. Gajinya gede, sertifikasi lagi.

Saya hanya tersenyum. Tidak, saya tidak berdalih
itu kan yang sudah PNS, sudah sertifikasi, tidak.
Saya juga tidak memaparkan gundah gulana,
galau membudai para Wiyata-honorer. Tidak.
Saya hanya berpikir, oh ternyata begitu.
Ta kira enakan PNS di kementerian atau kedinasan.
Ongkang-ongkang kaki. Ternyata, rumput
tetangga lebih aduhai. |

| MAU atau tidak MAU
Jadi ingat, beberapa hari lalu seorang siswa
berkata, saya gak bisa pak!
Gak bisa apa tak MAU bisa? Tanya saya.
Gak mau bisa pak, timpal yang lain.
Tuh, yang lain, juga tahu...|

| Lima puluh tahun dari hari ini, mereka yang
menyimak lisanku, tergerak oleh senyummu,
akan mengingatmu di puncak-puncak kesuksesan.
> [Tasaro Gk](#) |

| "Tarju najata walamtaslik masalikaha | inna
safinata la tajri alal yabas."

"Kamu berharap kesuksesan, tapi enggan
menempuh jalannya. | Sesungguhnya kapal itu
tak bisa berlayar di atas daratan." -> Mahfuzhat |

| Berorganisasi itu bagai kawah candradimuka.
Mematangkanmu. Mendewasakanmu. |

Adik saya, Taufiq, pernah bertanya retoris begini:
Apakah kuliah menjadi alasan untuk menunda
kuliah?

Namanya juga pertanyaan retoris, beliau lebih
paham jawabannya.

Bagi saya itu semacam sindiran:

Apakah menikah (dan punya anak) jadi alasan
menunda (melanjutkan) kuliah?

Sementara ini, jawabannya, salah satunya iya.

Tapi, tentu, selalu ada cita dan niatan itu. Doakan
saja. |

| Ada masa, sebagian kita (termasuk saya) berkhayal, ingin punya pintu ke mana saja-nya Doraemon. Buka pintu di Tanggerang, keluar sudah di Jakarta.

Atau, punya tongkat Harry Potter, saat pekerjaan menumpuk, cucian menggunung, rumah seperti kapal pecah, baca mantra cling, langsung beres.

Sayangnya itu hanya fantasi.

Nyatanya, kita harus rela bermacet ria, berpegal badan, membelah jalanan bermenit atau bahkan berjam.

Faktanya, semua tugas itu harus dikerjakan, tidak instan, mesti tertatih.

Keletihan, emosi, pengorbanan, itulah mungkin yang disebut pangkal NIKMAT nya hidup. Tiadalah kenikmatan, kecuali selepas bersusah payah, ucap Imam Syafiie.

Semoga, segenap kelelahan itu menjadi hujjah, amalan ikhlas -tiada terkira dihadapanNya. Amin.

|

| Diam-diam kita ini sering lho dinilai orang. Entah tentang kebaikan dan atau kekurangan.

Diam-diam tanpa mau diketahui.

Nahasnya, kita pun melakukan hal yang sama pada orang lain.

Yang lebih nahas, ketika melebih-lebihkan. Melebay-lebaykan. Bisikan setan memang dahsyat. Jejaring ghibah dan fitnah diam-diam menggunung.

Ayoa, mari memohon ampun. |

| Gesekan satu orang dengan yang lain salah satunya adalah perbedaan sudut pandang melihat sesuatu. Prioritas. dll.

Orang tua - anak. Suami - istri. Teman seorganisasi. Bisa bersitegang.

Wajar.

Tapi harus ada titik tengah. |

| Rerata nilai UN SMA/SMK/MA tahun 2016 anjlok.

Tahun lalu sekitar 64-an, tahun ini 55-an.

Kabar baiknya, indeks integritas (dan kejujuran) nya meningkat signifikan.

Ini kabar baik. Sebab tahun-tahun belakangan kita dilingkupi ironi. Tak sudi kita melihat para koruptor, namun di sisi lain kita mengajarkan pondasi korupsi di sekolah-sekolah bernama : konspirasi UN.

Syukurlah, UN tahun ini dan kemarin rasa-rasanya tak lagi menjadi sesuatu yang membuat banyak orang "terpaksa" melakukan kejahatan tersistem dan berjamaah itu.

Tahun-tahun lalu oknum siswa, guru, kepala sekolah wartawan, polisi, kepala dinas, pejabat, bahkan mungkin m....i, terpaksa bersekutu dalam ketakjujuran yang coba di"rahasiakan" dan dirapi-rapikan.

Saya katakan oknum, karena memang hanya sebagian.

Saya yakin di luaran sana masih ada yang berdiri gagah. "Jika kejujuran membuat anak tak lulus.

Biarlah. Biarkan. Setidaknya mereka telah lulus
satu ujian penting dalam hidup: kejujuran"

Dari merekalah kita (utamanya saya) harus
belajar. Duhai, kokoh sekali prinsip kalian...

Terima kasih pak Menteri.

Hikmahnya, penting sekali kekuasaan itu. Satu
kebijakan bisa membuat orang ramai-ramai
mendekati neraka, namun bisa pula
mengantarkan banyak manusia ke surga.

Maka, bijaklah wahai para (calon) pemangku
kebijakan... |

| Ketika kesendirian menyapa.

Saat-saat sepi.

Rindu membuncah.

Pada seseorang di sana.

Ketika, salam dikirimkan lewat desau angin.

Menatap bintang.

Aku yakin, kau pun di sudut negeri kan demikian.

Menyaksi Selaksa bintang. Dengan khidmat.

Penuh kedamaian.

Persaudaraan yang paling erat adalah yang
berlandaskan tali keimanan, keislaman.

Tali persaudaraan darah pun, jika tiada karenanya. Mudah putus. Tercabik. Tentu yang ideal adalah, persaudaraan kekerabatan berlandas keimanan. |

| Banyak kebinasaan di dunia terjadi karena ketakmampuan menahan gejolak marah. Meledak-ledak. Lantas membakar. Keluarga yang berantakan , persahabatan yang lebur, perusahaan yang rontok, relasi yang robek, bisa jadi awalnya adalah ketakbisaan pihak menahan emosi. Mengendalikan diri. Benarlah, jika Rasulullah saw. menyebut penahan amarah adalah orang perkasa. La tagdob, jangan marah, ucap beliau 3 kali. Falakal Jannah, bagimu surga. Pada beberapa aspek kita memang boleh marah. Bahkan ada yang harus marah. Tapi mayoritas nya adalah: kendalikan diri. Semoga berkah mengiringi. |

| Menarik sekali kehidupan ini.

Orang yang tiada hubungan darah bisa lekat sekali. Amat peduli. Mau berkorban. Hingga kita kenal istilah : sudah seperti keluarga sendiri. Saudara sendiri.

Namun orang sedarah bisa bermusuhan dengan sengitnya. Bukankah kita pernah dengar berita kakak adik saling tusuk demi rebutan warisan.

Ow ow ow...

Nah, betapa spesialnya orang-orang yang tiada hubungan darah tetapi dekat sekali... Apakah engkau, kawan... |

| "Ah, buat apa sekolah / kuliah tinggi-tinggi, sampai ke luar negeri, kalau sama orang gak mau kenal, gak mau menyapa." Celetuk seseorang mengomentari.

Nah saya tiada akan melanjutkan komentar. Toh saya belum bertabayun perihal sikap tak bersahabatnya itu: mungkin aja kan lagi sakit gigi. He.

Yang pasti, semoga itu jadi refleksi. Jangan-jangan kita tanpa sadar berlaku serupa.

Mentang-mentang sudah punya satu Es, eh Es 1, menatap orang lain secara rendah. Mentang-mentang punya profesi yang dianggap mentereng : dosen, direktur, pengusaha, jadi seolah tak kenal sama teman, adik kelas.

Mentang-mentang sudah punya gelar haji, kyai, ustaz, merasa sok suci.

Jangan-jangan demikian lah kita. Astagfirullah.

Mari berbenah.... |

| Ini memang yang paling syusyah.

Meninggalkan perkara: bergosip. |

| Suatu masa, ketika masih kuliah dulu, ada aktivis yang berkecimpung di #**I**. Sebuah organisasi mahasiswa Islam, ketahuan gak puasa di bulan suci.

Duh, beritanya itu tersebar ke mana-mana.

Digunjingkan. Utamanya, ukh aktivis Islam kok.

Lain halnya mahasiswa seangkatan saya, ketahuan makan permen di siang Ramadhan pas acara Bambang (OSPEK). Eh, biasa saja. Memang, yang "putih" kena noda sedikit saja diumpatnya lebih dari yang "hitam" atau abu. |

Kita itu, kata pak Darsono, harusnya fanaticnya pada islam.

Bukan fanatic pada ormasnya.

Bukan pada golongannya. Bukan pada partainya.

Bahkan bukan pada negaranya.

»Boleh tak setuju, tapi baik jika direnungkan dulu.

|

| Orang bijak itu, lanjut beliau adalah yang bisa menyederhanakan masalah.

Masalah besar bisa disederhanakan, lantas dituntaskan. Bukan malah membesarbesarkan masalah kecil. Atau malah cari masalah.

Orang bijak itu, pada tahap tertentu, menatapnya saja menentramkan.

Semoga mereka ada di sekitar kita. |

| Ada, tetangga jauh mertua, orangnya sederhana. Penampilannya bersahaja.

Suatu sore ia membawa sabit. Mengambil rumput. Lain senja menggiring domba-dombanya.

Saya kira petani biasa.

Ternyata guru PNS, sertifikasi. Istrinya juga. *Double*. Kecele saya.

Kebalikannya. Tetangga jauh saya. Mobilnya sporty, keren. Penampilannya mantap. Eh, ternyata rumah tangganya amburadul.

Penampilan luar, kadang menipu. Ugh... Punya kisah lain? |

| Apakah majalah Suara Hidayatullah masih eksis terbit?

Saya membaca beberapa edisi lama. Salah satu yang menarik adalah artikel tentang pendidikan.

Pendidikan itu bukan hanya <di> sekolah. Pendidikan itu lingkup: keluarga-<masjid>-lingkungan sekitar-sekolah.

Kalau ada anak gak beres moralnya. Berarti ada aspek yang rusak.

Pendidikan bukan hanya soal sekolah, lho. Setuju?

|

| Ustad Hendri mengutip pernyataan seorang pengasuh pesantren. Intinya:

Sebuah lembaga kebaikan (ormas, sekolah, kampus, partai, usaha, dll) kalau tidak maju itu pertanyakan. Pasti ada sesuatu (masala) di dalamnya.

Karena secara teori, lembaga kebaikan akan diberkahiNYA.

Sesuatu itu bisa karena: ada oknum yang tidak amanah, ada khitah yang dilanggar, ada ketakikhlasan, ada manajemen dan kepemimpinan yang loyo, ada perselisihan, dll.

Uh. Nyindir berat nih beliau. |

Rangkaian kata bijak ini saya tutup dengan statmen untuk para jomblo:

Sepengalaman saya, bisa jadi, menikah itu tak seindah ekspektasi tinggi. Apalagi bagi orang yang lunglai iman seperti saya.

Tapi ia indah pada sisi lain. Elok jika dipahami dalam perspektif jernih. Ia tak semenakutkan yang dipikirkan.

Persiapkan. Jangan terlalu sering menunda dengan alasan-alasan.

Bismillah. Semoga Allah rido.

Wallahu a'lam bishowab.

Alhamdulillahirrabbil 'alamin.

Allahuma sholi ala Muhammad, wa 'ala ali Muhammad.

Biodata Penulis

Prito Windiarto yang juga memiliki nama pena **Prian Alfan** ini lahir di Dayeuhluhur-Cilacap, 25 November. Ia adalah penulis Novel *Tiga Matahari* (Diva Press, 2011), Buku Motivasi *Jarrib! Dahsyatkan Diri dengan Kekuatan Mencoba* (Quanta, 2014), Buku *Menjadi Remaja Berjuta Pesona*, (Quanta, 2016) dan Novel *Selaksa Bintang* (Syams Media, 2017). Buku *Membuka Pintu Harapan* (Quanta, 2018), Ia juga pernah menulis di pelbagai media massa.

Kini ia berprofesi sebagai guru, penulis, dan *blogger*.

Ayah dua anak ini akan sangat bahagia jika sobat sekalian berkenan berbagi kesan, pesan, saran, masukan dan motivasi setelah membaca tulisan-tulisannya.

Silaturahim bisa juga dijalin lewat:

Akun Facebook: Prito Windiarto

FanPage: Prian Alfan / Prito Windiarto

Email: pritowindiarto2@gmail.com

Blog: www.pritowindiarto.blogspot.com dan

www.pelajaranbahasaindonesia.com



Tentang Arfan Publisher

Arfan Publisher adalah penerbit buku elektronik (*ebook*) di Google Play Book. Belasan *ebook* telah kami terbitkan dan ribuan orang telah mengunduhnya. Sobat bisa mengakses *ebook* kami, baik secara gratis maupun berbayar.

Beberapa buku terbitan Arfan Publisher sebagai berikut:

1. Novel *Selaksa Cinta*
2. Kumpulan Kata Bijak *Senarai Hikmah Kehidupan*
3. Kumpulan Kultum *Berkaca Pada Jiwa*
4. Cerita Romansa *Sehangat Kasih*
5. Antologi Puisi *Kepinggan Kehidupan 1 & 2*
6. Kumcer Warna-Warni *Kehidupan*
7. Kumcer Yang Tak Disangka
8. Memoar Dakwah *Selaksa Asa*
9. Kumpulan Kisah Perjalanan *A Memorable Journey*
10. *True Love Story : Janji bagi Penjejak Cinta di Jalan-Nya*
11. Kumpulan cerita lucu *Benar-Benar Terjadi*
12. *Kumpulan Gambar dan Tulisan di Truk*
13. Kumpulan Cerita Guru Inspiratif *Suka Duka Mendidik Generasi Bangsa*

Kami membuka kesempatan kepada sobat yang ingin menerbitkan *e-book* di Arfan Publisher. Berikut ketentuan utamanya:

1. Genre bebas (novel, kumcer, kumpulan puisi, kumpulan esai, cerbung, buku motivasi, dll)
2. Tema bebas (percintaan, persahabatan, dll)
3. Isi tulisan tidak menyalahi syariat agama
4. Isi tulisan mengandung nilai kebaikan

Bagi sobat yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut, silakan hubungi kami di nomor 085292164070 (Prito).

Terima kasih,
Sampai jumpa di buku kami lainnya...
Salam hangat, @pritowindiarto